

## **KETIDAKADILAN GENDER POLEMIK PERNIKAHAN DINI DALAM NOVEL SAYA NUJOOD USIA 10 DAN JANDA KARYA NUJOOD ALI DAN DELPHINE MINUOI**

**Della Yuriza, Inayah Rohmaniyah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: yurizadella18@gmail.com  
inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id

### **Abstrak:**

Pernikahan dini membuat perempuan terjat di dalamnya dan tanpa bisa melakukan perlawanan demi kebebasan kemerdekaan pilihannya sendiri. Tujuan dari tulisan ini untuk menunjukkan bahwa konstruksi gender dan seksualitas merupakan aspek substansial untuk dapat memahami fenomena diskriminasi yang terjadi akibat pernikahan dini. Data penelitian dianalisis mengikuti analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami Nujood terjadi dalam budaya patriarki dan berangkat dari ranah domestik. Pada keluarga Nujood, agama hanyalah salah satu faktor yang mendorong ayahnya untuk menikahkan anak perempuannya sebelum mencapai usia pubertas. Pada penelitian ini terdapat 3 hal yang dapat disimpulkan, pertama bahwa pernikahan dini terjadi sebagai wujud pelestarian tradisi dari generasi ke generasi, kedua karena faktor ekonomi yang memaksa para ayah untuk menikahkan anak perempuannya, dan ketiga anak perempuan dinikahkan secara dini demi menjaga kehormatannya dan kehormatan nama keluarganya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan penelitian dan sebagai bahan tambahan ketika meneliti pernikahan dini pada novel Saya Nujood Usia 10 dan Janda.

**Kata kunci :** *Ketidakadilan Gender, Pernikahan Dini, Nujood Ali.*

### **Abstract:**

Early marriage makes a woman trapped in it and unable to resist for the freedom of her own choice. The purpose of this paper is to show that gender construction and sexuality are substantial aspects to be able to understand the phenomenon of discrimination that occurs due to early marriage. Data analysis follows descriptive analysis. The results showed that the discrimination experienced by Nujood occurred within the patriarchal culture and originated from the domestic realm. In the Nujood family, religion was just one of the factors that prompted his father to marry his daughter before reaching puberty. The study concluded three things: first, that early marriages occurred as a means of preserving traditions from generation to generation, second, because of economic factors that force fathers to marry their daughters, and three girls were married prematurely to preserve their honor and the honor of their family name. With this research, it is expected that further researchers will be able to do research development and as additional material when researching early marriages on the novel My Nojood Age 10 and Widow.

**Keywords:** *Gender inequality, early marriage, Nujood Ali*

## Pendahuluan

Perempuan selalu dinilai sebagai makhluk yang lemah dan patuh, namun jika ada perempuan yang berani menentang keputusan ayahnya dalam pernikahan dini atau melakukan perlawanan demi kebebasan kemerdekaan pilihannya sendiri dianggap sebagai pribadi yang negatif dan pembangkang. Perempuan di ranah domestik ditampilkan sebagai pribadi yang penurut dan selalu mengikuti keputusan ayah, saudara laki-lakinya ataupun pamannya. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan kurang dari 25 tahun untuk laki-laki. Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2014, lebih dari 700 juta perempuan di dunia menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun.<sup>1</sup> Pernikahan dini menjadi problem sosial, karena selain berkontribusi pada tingginya angka perceraian, pernikahan dini juga menjadi penyebab tingginya angka kematian ibu melahirkan.<sup>2</sup> Penghapusan pernikahan dini menjadi hal yang penting karena merupakan bagian yang menyeluruh untuk memberdayakan perempuan.<sup>3</sup>

Studi yang telah ada tentang novel Nujood Ali usia 10 dan janda sejauh ini cenderung fokus pada 3 hal. Pertama tentang pemaksaan perkawinan anak yang dinilai sebagai sebuah bentuk penindasan terhadap perempuan.<sup>4</sup> Kedua, diskriminasi domestik maupun publik yang terjadi baik kekerasan seksual maupun kekerasan non-seksual bahwa perkawinan anak bisa dilihat sebagai penindasan bahwa tidak semua perempuan di dunia akan mengalaminya. Hal ini terjadi hanya di negara-negara miskin dan tradisional seperti di Yaman. Perkawinan anak di Yaman digambarkan dengan jelas dalam diri Saya Nujood Usia 10 dan Janda.<sup>5</sup>

## Metode

### Alasan Pemilihan Tema/Isu :

Perjuangan Nujood Ali dalam memerangi polemik pernikahan dini yang terjadi dalam budaya patriarki di Yaman dijadikan fokus tulisan ini. Perhatian masyarakat dan pengertian akan kesetaraan gender masih jauh dari kata baik sehingga menimbulkan diskriminasi yang ekstrem. Perempuan di sana dijadikan objek yang selalu dikekang dalam ranah domestik dan tidak diberikan kebebasan dalam melakukan apa pun baik di domestik apalagi di publik. Bahkan untuk menikah pun, perempuan di Yaman di jodohkan dengan laki-laki yang terkadang terpaut jauh dari usia mereka yang masih

---

<sup>1</sup> Latifa Fitriatun Zainurrahma, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018" (Skripsi, Yogyakarta, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2019).

<sup>2</sup> Inayah Rohmaniyah, "Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 16, no. 1 (2017): 33-52, <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.33-52>.

<sup>3</sup> Muhammad Arif Fahrudin Alfana and Beti Nur Hayati, "Pernikahan Dini Dan Agenda Kebijakan Ke Depan (Kasus Di Kabupaten Sleman)," *Natapraja* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21831/jnp.v5i2.18763>.

<sup>4</sup> Mirza Fathima Jauhar Kamalia, "Relasi Kuasa Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dalam Novel I Am Nujood, Age 10, and Divorced," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2017), <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/785>.

<sup>5</sup> Mirza Fathima Jauhar Kamalia, "Kekerasan Simbolik Dalam Novel I Am Nujood, Age 10 And Divorced Karya Delphine Minoui Dan Nujood Ali" (Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2017); Rahmawaty N. Botutihe, "Kekerasan Terhadap Tokoh-Tokoh Perempuan Dalam Novel Saya Nujood, Usia 10 Dan Janda Karya Nujood Ali Dan Delphine Minoui (Suatu Tinjauan Feminisme Radikal)" (Skripsi, Gorontalo, Universitas Gorontalo, 2016); Weni Mandala, H. Martono, and Sesilia Seli, "Kausalitas Konflik Tokoh Utama Novel Saya Nujood, Usia 10 Dan Janda," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 4 (2014).

begitu belia. Nujood Ali mematahkan budaya yang membelenggu perempuan muda di Yaman. Dengan tubuh yang kecil, umur yang sangat muda, dan bahkan pengetahuan tidak ada (buta huruf), ia mampu berjuang untuk memperoleh keadilan di sana. Perjuangan Nujood ini membuat peneliti tertarik menelitinya, dikarenakan ia bukan hanya berjuang untuk dirinya sendiri tetapi untuk semua perempuan Yaman yang dijerat budaya patriarki di sana.

#### **Tipe Penelitian dan Jenis Data:**

Data penelitian ini diperoleh melalui proses studi pustaka dengan sumber primer novel Nujood Ali dengan judul "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*" yang ditulis oleh Nujood Ali bersama Delphine Minoui.<sup>6</sup> Penelitian ini berlandaskan pada perjuangan dan keberanian Nujood Ali dalam menyuarakan polemik pernikahan dini, kesetaraan gender, menentang ketidakadilan gender dan melawan ketertindasan perempuan yang sangat mengakar budaya patriarkinya dan menganggap kehormatan laki-laki sebagai prioritas dibandingkan keberadaan perempuan di sana. Tipe penelitian ini adalah *library research*, jenis riset ini diambil dengan dasar data-data di lapangan (*fieldresearch*) yang sudah ada terangkum di dalam buku-buku ataupun terbitan terdahulu yang relevan.<sup>7</sup>

Penelitian ini berangkat dari novel karya Nujood Ali bersama Delphine Minou dengan judul "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*".<sup>8</sup> Kemudian dilanjutkan dengan analisis kasus yang dialami oleh Nujood seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan diskriminasi.<sup>9</sup> Pengembangan model penelitian ini perspektif gender yaitu proses mengembangkan atau memodifikasi sebuah model penelitian dengan metodologi yang spesifik gender dan sesuai dengan permasalahan gender. Pengembangan model penelitian perspektif gender menggunakan paradigma dan teori kritis, serta metodologi yang berorientasi pada pendekatan kualitatif dan teknik analisis gender sehingga hasil penelitian tersebut dapat mengungkapkan dan mengarahkan alternatif solusi yang tepat terhadap permasalahan gender.<sup>10</sup>

#### **Metode Analisis Data Penelitian:**

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>11</sup> Menurut Sugiyono (2017) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>12</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan dua tahapan yaitu pertama, pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan sedangkan kedua, dilakukan ketika penulisan laporan penelitian dilakukan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itulah, analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (*on going analysis*). Menurut Miles dan

---

<sup>6</sup> Nujood Ali and Delphine Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda* (Jakarta: Alvabet, 2019).

<sup>7</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak and Soejidto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

<sup>8</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

<sup>9</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>10</sup> Nuril Huda et al., "Pengembangan Model Penelitian Perspektif Gender," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2 (2013): 304–17, <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1702>.

<sup>11</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2017).

Huberman, analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai menyajikan data informasi yang tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi data yang telah disajikan.<sup>13</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga Perempuan Pasrah

Perempuan selalu menerima perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan sehari-hari dan perempuan cenderung menerima semua perlakuan kasar dan penderitaan daripada memberontak. Sedangkan laki-laki selalu mendapatkan perlakuan istimewa dan diutamakan dalam berbagai hal. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasaruddin Umar, bahwa posisi perempuan masih sering dihadap-hadapkan dengan posisi laki-laki.<sup>14</sup> Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik yang semua pekerjaannya dihubungkan dengan keluarga dan kerumahtanggaan. Sementara laki-laki selalu dikaitkan dengan lingkungan publik yang selalu berhubungan dengan yang di luar rumah tangga. Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalannya yaitu:

"di Khardji, desa tempatku dilahirkan, kaum wanita tidak diajarkan untuk membuat pilihan. Di sana, pria lah yang memutuskan. Ketika berusia enam belas tahun, Shoya, ibuku, menikah dengan ayahku, Ali Mohammad al-Ahdel, tanpa memprotes sedikitpun. Dan ketika empat tahun kemudian ayahku memutuskan untuk memperluas keluarganya dengan memilih istri kedua, ibuku dengan patuh menerima keputusannya. Dengan kepasrahan yang samalah awalnya aku bersedia menikah, tanpa menyadari risikonya. Pada usiaku, kau tidak terlalu banyak bertanya pada diri sendiri".<sup>15</sup>

Yaman adalah salah satu negara yang masih mempraktikkan pernikahan anak secara masif. Pada 2005 Yaman menduduki posisi ke 14 di daftar negara dengan kultur pernikahan anak paling kuat, demikian laporan *International Center For Research on Woman*. Sementara itu, *Human Rights Watch* (HRW) mencatat pada 2006 lebih dari setengah dari total gadis di Yaman menikah di bawah usia 18 tahun. Pada 2018 angkanya menjadi lebih dari dua pertiga gadis Yaman yang menikah di bawah usia 18 tahun.<sup>16</sup> Perempuan sejak kecil sudah diacuhkan, bahkan pada masa kelahiran pun yang diharapkan adalah anak laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan perempuan kurang diharapkan ditengah-tengah masyarakat. Padahal, perempuan juga memiliki sumbangsih yang tinggi untuk kehidupan keluarga juga dalam lingkungan masyarakat.<sup>17</sup>

### Pelayanan Keluarga

Nasaruddin Umar (2011), menyatakan, pekerjaan yang diperuntukkan kepada laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot

---

<sup>13</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

<sup>14</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2017).

<sup>15</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

<sup>16</sup> Akhmad Muawal Hasan, "Pernikahan Anak Di Yaman: Atas Nama Tradisi, Kemiskinan, Dan Perang," *tirto.id*, June 29, 2019, <https://tirto.id/pernikahan-anak-di-yaman-atas-nama-tradisi-kemiskinan-dan-perang-edeR>.

<sup>17</sup> Munawara, Ellen Meianzi Yasak, and Sulih Indra Dewi, "Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 3 (2015).

lebih kuat, tingkat risiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah dan tingkat keterampilan dan kerja samanya di dalam kelompok masyarakat lebih tinggi.<sup>18</sup> Sementara itu, pekerjaan yang diperuntukkan untuk perempuan ialah pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologisnya yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat risiko yang lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan tingkat konsentrasi yang intensif, dan lebih mudah terputus-putus. Karena itu tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah daripada laki-laki. Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalannya yaitu:

"Dia (suami Nujood) pergi setiap pagi dan kembali tepat sebelum matahari terbenam. Kalau dia di rumah, makanan untuknya tersaji di atas *sofrah* dan tidak pernah membantu berberes setelah makan".<sup>19</sup>

Ranah domestik akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di dalam rumah tangga. Sosok yang dekat dengan ranah ini adalah perempuan. Hadirnya perempuan di ranah domestik ini seolah sudah menjadi kodrat alamiahnya. Hal ini dipicu karena proses untuk menjadi seorang perempuan yang berada dalam lingkungan domestik berkaitan dengan teori *nature*, yaitu sifat dasar manusia yang terbentuk karena faktor biologis. Kegiatan yang berlangsung dalam ranah domestik ini bisa berupa apa pun, dan terjadi di dalam lingkungan rumah, misalnya pekerjaan rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah hingga mengurus keperluan keluarga.<sup>20</sup> Sehingga semua pekerjaan yang ada di lingkungan domestik selalu menjadi bahasan tentang perempuan.

### **Menerima Keadaan**

Menurut Mansour Fakih (2013), perbedaan dan pembagian gender membentuk penandaan atau stereotip terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap perempuan saja.<sup>21</sup> Stereotip merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga mengakibatkan posisi dan kondisi perempuan selalu di bawah laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan konsekuensi dalam pernikahan dini pada anak. Anak terutama perempuan memiliki kapasitas yang terbatas untuk menyuarakan pendapatnya dan menegosiasikan keinginannya.<sup>22</sup> Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalannya yaitu:

"Mulai saat ini, kau harus menutupi diri kalau keluar dari rumah. Kamu kini wanita menikah. Wajahmu hanya boleh dilihat oleh suamimu. Karena syarafnya, kehormatannyalah, yang dipertaruhkan. Dan kau tidak boleh mencemarkannya". Aku mengangguk dengan sedih lalu berpamitan kepadanya.<sup>23</sup>

Dengan cepat aku harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru: aku tidak berhak mengambil air dari sungai, tidak berhak mengeluh, tidak berhak mengatakan tidak. Dan sekolah? Sangat mustahil, meskipun aku sangat ingin menuliskan namaku

---

<sup>18</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*.

<sup>19</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

<sup>20</sup> Umaimah Wahid, "Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 11, no. 1 (2018): 106–18.

<sup>21</sup> Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

<sup>22</sup> Eddy Fadlyana and Shinta Larasaty, "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya," *Sari Pediatri* 11, no. 2 (2016): 136–41, <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>.

<sup>23</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

dengan kapur putih pada papan tulis hitam dan duduk di bangku untuk mendengarkan kisah-kisah baru yang disampaikan guru.<sup>24</sup>

Dan di sinilah aku, tersesat lagi, pada hari yang menyedihkan setelah pernikahanku, duduk di mobil SUV yang tidak nyaman. Hanya saja, kini orang-orang di sekelilingku tampak muram dan tidak ramah. Hilang sudah keajaiban bumbu dan tatapan rumah pada pedagang yang mengizinkan anak-anak mencicipi donat mereka yang masih hangat. Kehidupanku kini berpindah ke dunia orang dewasa, tempat mimpi tak lagi memiliki tempat, wajah menjadi topeng, dan tak ada orang yang sepertinya memedulikanku. Ibid.

Menurut Quraish Shihab (2018), laki-laki dan perempuan sama-sama manusia dan keduanya bersumber dari ayah dan ibu yang sama. Keduanya berhak memperoleh penghormatan sebagai manusia.<sup>25</sup> Akan tetapi, akibat adanya perbedaan, persamaan dibidang tertentu tidak menjadikan keduanya sepenuhnya sama. Namun, ketidaksamaan ini tidak mengurangi kedudukan satu pihak dan melebihkan pihak lain. Persamaan itu, di sini harus diartikan kesetaraan dan bila kesetaraan dalam hal tersebut telah terpenuhi maka keadilan pun tegak karena keadilan tidak selalu berarti persamaan. Dalam deklarasi hak asasi manusia, dikatakan bahwa pernikahan harus dilakukan atas persetujuan penuh kedua pasangan. Namun, kenyataan yang dihadapi dalam pernikahan usia dini persetujuan menikah seringkali merupakan akumulasi dari paksaan atau tekanan orang tua kepada anak perempuannya sehingga anak setuju untuk menikah seringkali merupakan rasa bakti dan hormat kepada orang tuanya.<sup>26</sup>

### **Faktor yang Membentuk Konstruksi Budaya Patriarki Sehingga Pernikahan Dini Dianggap Hal yang Wajar Laki-Laki Diutamakan**

Budaya patriarki memosisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apa pun terhadap perempuan.<sup>27</sup> Keuntungan besar yang dinikmati anak laki-laki adalah bahwa mode eksistensi dalam hubungannya dengan anak-anak lain menegaskan kebebasan subjektifnya. Laki-laki selalu benar karena menjadi seorang laki-laki sementara perempuan selalu berada di pihak yang salah. Kemanusiaan adalah laki-laki dan laki-laki mendefinisikan perempuan bukan sebagai dirinya, namun sebagai kerabatnya dan perempuan dianggap bukan sebagai makhluk mandiri.<sup>28</sup> Laki-laki dibatasi oleh definisi sejauh mana mereka mampu (*how they can be*), sedangkan perempuan oleh apa yang dapat ia lakukan (*what they can do*).<sup>29</sup> Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalan yaitu:

"Namun, aku merasa tetap harus berpandangan positif; setidaknya aku menemukan beberapa hakim baik hati yang mau menolongku. Lagi pula, mereka bisa saja tidak mengambil kasus dan mengabaikan kondisiku, sebagaimana yang dilakukan banyak orang lain, dan menasihatiku untuk pulang dan menjalankan kewajibanku sebagai istri. Surat nikah telah ditandatangani, dan dengan suara bulat disetujui oleh kaum pria di keluargaku. Menurut tradisi Yaman, semua itu sah Ibid. Beberapa kali Mona berusaha membelaku, tetapi dia terlalu pemalu. Lagi pula, siap yang mau mendengarkan dia?. Di sini hanya yang tertua dan kaum pria yang menentukan

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

<sup>26</sup> Fadlyana and Larasaty, "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya."

<sup>27</sup> Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share: Social Work Journal* 7, no. 1 (2017).

<sup>28</sup> De Beauvoir Simone, *Second Sex: Fakta Dan Mitos* (Jakarta: Narasi, 2016).

<sup>29</sup> Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan* (Yogyakarta: EA Books, 2020).

segalanya. Mona yang malang! Aku sadar bahwa jika ingin bebas, aku tidak bisa mengandalkan siapa pun selain diriku sendiri.”

Budaya patriarki yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat menandakan bahwa laki-laki masih pada posisi atas dalam kehidupan.<sup>30</sup> Dalam kehidupan yang dihuni oleh perempuan dan laki-laki, kesejahteraan perempuan dipengaruhi oleh interaksinya dengan laki-laki. Dengan demikian, dunia yang lebih baik hanya akan tercapai jika kesejahteraan laki-laki dan perempuan sama-sama diperhatikan.<sup>31</sup> Dominasi dari pihak laki-laki dalam budaya patriarki menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti. Dalam relasi perempuan dengan laki-laki, pemaknaan sosial dari perbedaan biologis menyebabkan adanya mitos, stereotip, aturan, praktik yang merendahkan perempuan dan mudahnya terjadi kekerasan pada perempuan.<sup>32</sup>

### **Perempuan Tersisihkan dalam Keputusan Domestik**

Kebebasan merupakan hak yang semestinya didapatkan oleh setiap manusia. Setiap individu dapat melakukan tindakan yang ingin dilakukan. Namun pada kenyataannya masih banyak aturan yang harus ditaati. Dalam budaya patriarki, dominasi laki-laki cenderung mendudukan perempuan dalam inferioritas.<sup>33</sup> Pensubordinasian terhadap perempuan dianggap telah menjadi sesuatu yang struktural dalam budaya patriarki hal ini memperlihatkan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan sebagai kaum termarginalkan, paradigma terus terhegemoni hingga sekarang sehingga perempuan selalu dianggap kaum lemah dan tidak berdaya. Bias gender ini muncul karena konstruksi masyarakat itu sendiri yang memegang teguh budaya patriarki.<sup>34</sup> Dominasi laki-laki terhadap perempuan merupakan dasar dari kekerasan simbolik yaitu sebuah bentuk kekerasan yang sangat halus, tidak terlihat dan tidak disadari.<sup>35</sup> Sehingga hal tersebut mengakibatkan kebebasan seorang perempuan menjadi terbatas. Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel “*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*”, pada penggalan yaitu:

“Kaum wanita tidak diajarkan untuk membuat pilihan. Di sana, pria lah yang memutuskan. Aku sudah membuat keputusan! Selain itu kamu tahu kita tak punya cukup uang untuk memberikan makan seluruh keluarga. Jadi, ini artinya ada satu mulut yang berkurang.”, ucap ayah Nujood. Ibuku tidak mengatakan apa-apa. Dia sepertinya sedih, namun tetap patuh. Lagi pula, dia sendiri dulu dijodohkan, seperti kebanyakan perempuan Yaman. Jadi dia tahu benar bahwa di negara kami kaum lelaki lah yang memberikan perintah, dan kaum perempuan hanya mengikuti mereka. Baginya, membelaku hanya buang-buang waktu.”<sup>36</sup>

### **Kekerasan dan Diskriminasi Domestik**

Di dalam lingkungan domestik, masih belum banyak kaum perempuan yang secara aktif dan intens berusaha menggugat tanggung jawab peran gendernya. Apalagi tanggung jawab ini diatur dan dijustifikasikan oleh ajaran Islam. Di sini penafsiran

---

<sup>30</sup> Fredik Lambertus Kollo, “Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik” (Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017).

<sup>31</sup> Lianawati, *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*.

<sup>32</sup> Sakina and Siti, “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia.”

<sup>33</sup> Moh Muzakka, “Perjuangan Kesetaraan Gender Dalam Karya Sastra Kajian Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Dan Gadis Pantai,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 3 (2017): 30–38.

<sup>34</sup> Sakina and Siti, “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia.”

<sup>35</sup> Ghina Novarisa, “Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron,” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2019).

<sup>36</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

agama berfungsi sebagai penguat isu-isu yang ada di masyarakat. Peran dan kedudukan perempuan sering dikotakkan dalam terminologi studi perempuan disebut sebagai peran reproduksi yang bertanggungjawab atas sektor domestik saja. Kuatnya peran seorang perempuan dengan tugas pertama dan utama di sektor domestik, membuat semua orang meyakini bahwa sektor domestik memang digariskan sebagai takdir perempuan atau kodrat yang diciptakan oleh Tuhan.<sup>37</sup> Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel *"Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda"*, pada penggalan yaitu:

"Ketika malam tiba, aku tahu apa yang akan terjadi lagi. Lagi dan lagi. Kebuasan yang sama, penderitaan dan kesakitan yang sama. Pintu yang dibanting, lampu minyak yang terguling dilayani, dan seprai yang terpilin ke mana-mana. "ya, *beint!* Hei, perempuan!" itu yang akan diteriakkannya sebelum dia melemparkan diri ke atas tubuhku, Dia (suami Nujood) tidak pernah menyebut nama depanku. Pada hari ketiga, dia mulai memukulku. Dia tidak tahan dengan segala upayaku untuk menolaknya. Kalau aku mencoba mencegahnya agar tidak berbaring di karpet di sebelahku setelah dia memadamkan lampu, dia akan mulai memukuliku, awalnya dengan tangan, lalu dengan tongkat. Dengan sangat keras, berulang kali. Dan ibunya menghasutnya. Setiap kali dia mengeluh tentang aku, ibunya akan berseteru dengan suara parau, "Pukul dia lebih keras lagi. Dia harus mendengarkanmu- dia istrinya."<sup>38</sup>

Kaum wanita tidak diajarkan untuk membuat pilihan. Di sana, pria lah yang memutuskan.<sup>39</sup>

Ibuku tidak mengatakan apa-apa. Dia sepertinya sedih, namun tetap patuh. Lagi pula, dia sendiri dulu dijodohkan, seperti kebanyakan perempuan Yaman. Jadi dia tahu benar bahwa di negara kami kaum lelaki lah yang memberikan perintah, dan kaum perempuan hanya mengikuti mereka.<sup>40</sup>

Praktik pernikahan dini menunjukkan bagaimana kuasa pengetahuan tentang pernikahan sebagai ibadah beroperasi dengan baik. Pengetahuan tentang perbedaan ontologis antara pernikahan orang dewasa dan pernikahan anak-anak (dini) sering tidak berperan dalam membangun wacana pernikahan dini, terutama dalam wacana para pendukung atau pelaku pernikahan dini. Dalam hal ini, teologi dan para teolog memiliki kekuasaan yang dominan dalam membangun, membakukan, dan melanggengkan wacana pernikahan dini sebagai ibadah dalam sistem kuasa pengetahuan masyarakat. Ilmu pengetahuan lain yang terkait, seperti kesehatan reproduksi, ekonomi, psikologi, dan ilmu lainnya tidak memiliki kuasa dalam membentuk wacana pengetahuan tersebut.<sup>41</sup>

### **Implikasi Kehidupan Nujood Ali Dalam Pemberontakannya Melawan Pernikahan Dini Dominasi Patriarki**

Nasaruddin Umar (2011), menjelaskan bahwa, ideologi patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Laki-laki pada umumnya memperoleh kesempatan yang lebih besar daripada perempuan untuk mendapatkan prestasi dan prestise dalam masyarakat.<sup>42</sup> Sedangkan, bagi Sylvia Walby (2014), patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, mengintimidasi, dan

---

<sup>37</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

<sup>38</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Rohmaniyah, "Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini."

<sup>42</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*.

mengeksplorasi perempuan.<sup>43</sup> Sementara menurut Ratna Megawangi (1999), bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kulturisasi budaya patriarki untuk selalu menempatkan perempuan sebagai ibu, istri, tanggungan, yang bertanggung dan di mana semuanya dianggap sebagai posisi yang tertindas.<sup>44</sup> Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalan yaitu:

Tidak mungkin! Wanita menikah tidak boleh membiarkan dirinya terlihat dengan orang sembarangan- hanya itu yang kita perlukan untuk menghancurkan reputasi kita. Kita tidak tinggal di ibu kota! Di Khardji, orang-orang melihat segalanya, mendengar segalanya, tahu segalanya. Jadi, sebaiknya kau hati-hati, dan jangan coba-coba melupakan apa yang telah kukatakan, mengerti? Atau kuadukan kau kepada suamimu." Ucap mertua Nujood.<sup>45</sup>

"Kalau kau menceraikan suamimu, saudara-saudaramu dan sepupu-sepupumu akan membunuhku! *Syaraf*, kehormatan, itu yang lebih penting, kehormatan! Kau mengerti?", kata aba Nujood

Tidak, aku tidak mengerti, dan aku tidak bisa mengerti. Bukan saja dia (suami Nujood) menyakitiku, tetapi keluargaku, keluargaku sendiri, membelanya. Dan semua itu demi- apa tadi? Kehormatan. Tetapi apa arti sebenarnya kata yang selalu digunakan setiap orang itu? Aku bingung.<sup>46</sup>

Nawal El Saadawi (2011), mengungkapkan bahwa, pada hakikatnya kehormatan sejati bertolak belakang dengan segala bentuk perbudakan, penaklukan dan pemaksaan serta dengan segala bentuk perdagangan dan komersialisasi manusia baik pada budak, perempuan atau anak-anak.<sup>47</sup> Kehormatan sejatinya pada dasarnya melawan pengalihan manusia menjadi sebuah alat, objek atau komoditas untuk dijual. Undang-undang dan adat perkawinan yang berjalan dalam masyarakat yang patriarkat adalah pengingkaran terhadap kehormatan sejati karena telah mengubah perempuan menjadi barang dagang yang dapat dibeli dengan imbalan mahar dan dijual seharga *alimoni* (tunjangan yang diberikan seorang suami kepada mantan istrinya selama masa perceraian secara resmi).

### **Pemahaman Agama yang Bias**

Agama dalam beberapa hal adalah senjata yang sering dimanfaatkan dalam masyarakat-masyarakat tradisional untuk memenggal bahkan menghancurkan usaha-usaha para peneliti atau pencari kebenaran. Agama paling sering digunakan sebagai alat di tangan kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik sebagai sebuah lembaga yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkuasa untuk menundukkan orang-orang yang dikuasainya. Agama melayani tujuan yang sama seperti halnya sistem hukum, pendidikan, polisi bahkan psikiater yang sering mengabdikan diri ke keluarga patriarkat dan secara historis melahirkan, menegakkan, serta mempertahankannya dengan menindas kaum perempuan, anak-anak, dan para budak. Oleh karena itu, di dalam masyarakat mana pun tidaklah mungkin memisahkan agama dari sistem politik apalagi untuk mempertahankan pemisahan seks dan politik.<sup>48</sup> Representasi perempuan

---

<sup>43</sup> Sylvia Walby, *Teorisi Patriarki*, ed. Sistha O. Pavitrasari, trans. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).

<sup>44</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandangan Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>45</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

<sup>48</sup> Ibid.

seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalan yaitu:

Di Yaman, agama hanyalah salah satu faktor yang mendorong para ayah untuk menikahkan anak perempuan mereka sebelum mencapai usia pubertas. Husnia al-Kadri mengingatkan kita bahwa "kemiskinan, adat istiadat setempat, dan kurangnya pendidikan juga berperan." Kehormatan keluarga, kekhawatiran berbuat zina, pembalasan antarsuku yang bermusuhan, alasan-alasan yang disebutkan para orang tua sangat banyak dan beragam. Di daerah pedesaan, tambah al-Kadri, bahkan ada peribahasa suku: "untuk menjamin perkawinan yang bahagia, nikahilah gadis berusia sembilan tahun."<sup>49</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nawal El Saadawi (2011), bahwa, seorang anak perempuan tidak membawa keuntungan seperti anak laki-laki. Anak laki-laki membawa nama keluarga dan memberi kesinambungan kepada keluarga sementara anak perempuan berakhir sebagai anggota keluarga suaminya.<sup>50</sup> Seorang anak perempuan bisa menjadi sumber aib karena kehormatan masih terikat erat dengan keperawanan pra nikah serta kesetiaan pada suami setelah menikah. Sehingga, perempuan selalu ditempatkan sebagai produk kelas dua yang di mana laki-laki akan selalu diuntungkan dan agama selalu dijadikan tameng untuk melegitimasi budaya patriarki dalam masyarakat. Banyak perempuan yang menjadi korban dari keegoisan pihak laki-laki yang selalu menganggap dirinya utama.

### **Pelemahan dan Ketidakberdayaan Perempuan**

Gender bukanlah konsep yang dapat dipandang sebagai aspek samar gaya hidup primitif, sesuatu yang bisa dibasuh luntur dari tekstur masyarakat lewat kehidupan perkotaan, produksi komoditas sederhana, atau pemasaran yang rumit. Gender bukan hanya ada dalam tindakan-tindakan dan alat-alat yang melestarikan kehidupan manusia pada periode historis tertentu saja. Tiap budaya memberi tugas-tugas yang berlainan pada laki-laki dan pada perempuan ketika budaya itu menjunjung masa silamnya.<sup>51</sup> Kekerasan simbolik tidak lepas dari konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu. Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia. Bourdieu menambahkan bahwa kekerasan simbolik merupakan model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat meliputi diskriminasi yang salah satunya diskriminasi terhadap gender.<sup>52</sup> Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalan yaitu:

Aku tidak menduga reaksi keras ayahku, yang dengan cepat mengakhiri kegembiraanku pulang ke Sana'a. Sementara ibuku, dia diam saja, hanya mengangkat tangan ke udara dan bergumam, "itulah kehidupan, Nujood: setiap perempuan harus mengalami ini; kita semua menjalani hal yang sama".<sup>53</sup>

Kekerasan pertama yang dialami anak perempuan dalam masyarakat adalah bahwa orang-orang tidak memperkenalkannya mengarungi dunia. Pendidikan yang diterima anak perempuan di dalam masyarakat Arab adalah serentetan peringatan yang terus menerus tentang segala sesuatu yang dianggap berbahaya, terlarang, memalukan atau tidak dibenarkan agama. Seorang anak perempuan yang telah kehilangan kepribadiannya, kemampuannya untuk berpikir secara mandiri serta menggunakan

<sup>49</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

<sup>50</sup> El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*.

<sup>51</sup> Ivan Illich, *Matinya Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

<sup>52</sup> Novarisa, "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron."

<sup>53</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

pikirannya sendiri, akan melakukan yang dikatakan orang lain kepadanya dan akan menjadi permainan di tangan mereka sekaligus korban keputusan yang dibuat oleh lingkungannya.<sup>54</sup> Representasi perempuan seperti ini tergambar pada novel "*Nama Saya Nujood Usia 10 dan Janda*", pada penggalan yaitu:

Kehidupanku kini berpindah ke dunia orang dewasa, tempat mimpi tak lagi memiliki tempat, wajah menjadi topeng, dan tak ada orang yang seperti memedulikanku.<sup>55</sup>

Kehidupan memang aneh, pikirku. Bukan hanya orang jahat yang bisa menyebarkan kesengsaraan bahkan keindahan pun bisa sangat merugikan.<sup>56</sup> Belakangan aku baru tahu bahwa menikahi gadis-gadis kecil adalah praktik umum di daerah pedesaan, jadi bagi orang-orang ini, aku tampak seperti pengecualian. Bahkan ada suatu peribahasa suku yang menyatakan, "untuk menjamin perkawinan yang bahagia, nikahilah gadis berusia sembilan tahun."<sup>57</sup>

Di Yaman, agama hanyalah salah satu faktor yang mendorong para ayah untuk menikahkan anak perempuan mereka sebelum mencapai usia pubertas. Husnia al-Kadri mengingatkan kita bahwa kemiskinan, adat istiadat setempat, dan kurangnya pendidikan juga berperan. Kehormatan keluarga, kekhawatiran berbuat zina, pembalasan antarsuku yang bermusuhan. Alasan-alasan yang disebutkan para orang tua sangat banyak dan beragam. Selain itu, pemberontakan Nujood yang sangat terpuji di mata dunia, oleh pihak konservatif dipandang sebagai hinaan besar dan dianggap sebagai menurut para ekstremis sebagai kejahatan kehormatan yang mematikan. Meskipun demikian, *Oxfam* (sebuah organisasi yang sejauh ini paling berinvestasi dalam proyek usia pernikahan) memilih kata-katanya dengan hati-hati ketika mengelola berbagai pelatihan untuk meningkatkan akan kesadaran masalah ini di wilayah selatan Yaman. Alih-alih membahas usia pernikahan yang legal, *Oxfam* lebih senang berbicara tentang usia aman pernikahan.<sup>58</sup>

## Analisis

Diskriminasi yang terjadi berbentuk kekerasan (*violence*) yang dialami Nujood Ali sering terjadi terhadap perempuan karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (*sexual harassment*) dan penciptaan ketergantungan. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga, dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Feminisme Radikal menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan terhadap laki-laki seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi Feminisme Radikal patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi.<sup>59</sup>

---

<sup>54</sup> El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*.

<sup>55</sup> Ali and Minoul, *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

## Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kecenderungan agama selalu dipergunakan sebagai tameng untuk menjadikan perempuan sebagai produk kelas kedua. Hasil dari temuan dalam penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui adalah apa yang terjadi pada perempuan di Yaman dan dalam hal ini adalah kasus yang terjadi kepada Nujood Ali sendiri. Selanjutnya, budaya patriarki yang terjadi di Yaman memberikan kekerasan seksual dengan cara penyerangan secara fisik seperti yang dialami Nujood ketika ia disiksa oleh suami dan ibu mertuanya. Selanjutnya, kekerasan non seksual yang dialami Nujood dengan cara pengekangan, penyiksaan mental, penghinaan, dan mengurung perempuan hanya dalam ranah domestik saja dan tidak membiarkan perempuan untuk keluar ke ranah publik dan tidak membiarkan perempuan untuk menyuarakan pendapat ataupun keinginannya.

Dalam penelitian ini bahwa penelitian yang peneliti susun sejenis dan sama dengan karya-karya ilmiah yang pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Topik bahasan dalam penelitian ini dan beberapa penelitian lain cenderung pada bahasan yang sama yaitu tentang kekerasan seksual dan kekerasan non-seksual yang dialami Nujood, diskriminasi yang terjadi pada diri Nujood Ali, budaya patriarki yang ada di Yaman hingga seperti apa perempuan dipandang juga diposisikan di sana. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dalam penelitian yang mendeskripsikan kekerasan seksual dan kekerasan non seksual terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dalam meneliti kasus yang dialami Nujood Ali.

Keterbatasan pada kajian ini berupa literatur yang tidak begitu banyak dalam penelitian terdahulu tentang dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui. Sehingga, membuat penelitian ini sedikit sulit dalam proses penyusunannya. Meskipun demikian, kajian ini diharapkan dapat mengupas dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui meskipun tidak sampai kepada ranah inti karena peneliti tidak bisa mengakses langsung bagaimana kehidupan Nujood Ali di Yaman dan peneliti juga tidak bisa berbahasa Arab sehingga untuk mencari rujukan yang relevan dengan kehidupan Nujood Ali sangat sulit dan ke depannya, peneliti berharap dengan penelitian ini akan ada masukkan dari pihak di luar peneliti agar penelitian ini menjadi baik lagi ke depannya.

## Daftar Pustaka

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Alfana, Muhammad Arif Fahrudin, and Beti Nur Hayati. "Pernikahan Dini Dan Agenda Kebijakan Ke Depan (Kasus Di Kabupaten Sleman)." *Natapraja* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21831/jnp.v5i2.18763>.
- Ali, Nujood and Delphine Minoui. *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*. Edited by Lulu Fitri. Perpustakaan. Indonesia: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2019.
- Ali, Nujood, and Delphine Minoul. *Nama Saya Nujood Usia 10 Dan Janda*. Jakarta: Alvabet, 2019.

- Botutihe, Rahmawaty N. "Kekerasan Terhadap Tokoh-Tokoh Perempuan Dalam Novel Saya Nujood, Usia 10 Dan Janda Karya Nujood Ali Dan Delphine Minoui (Suatu Tinjauan Feminisme Radikal)." Skripsi, Universitas Gorontalo, 2016.
- El Saadawi, Nawal. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fadlyana, Eddy, and Shinta Larasaty. "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya." *Sari Pediatri* 11, no. 2 (2016): 136–41. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hasan, Akhmad Muawal. "Pernikahan Anak Di Yaman: Atas Nama Tradisi, Kemiskinan, Dan Perang." *tirto.id*, June 29, 2019. <https://tirto.id/pernikahan-anak-di-yaman-atas-nama-tradisi-kemiskinan-dan-perang-eder>.
- Huda, Nuril, Aliyah A. Rasyid, Pujiati Suyata, and Sumarno Sumarno. "Pengembangan Model Penelitian Perspektif Gender." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2 (2013): 304–17. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1702>.
- Illich, Ivan. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Kamalia, Mirza Fathima Jauhar. "Kekerasan Simbolik Dalam Novel I Am Nujood, Age 10 And Divorced Karya Delphine Minoui Dan Nujood Ali." Skripsi, Universitas Airlangga, 2017.
- . "Relasi Kuasa Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dalam Novel I Am Nujood, Age 10, and Divorced." *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2017). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/785>.
- Kollo, Fredik Lambertus. "Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik." Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017.
- Lianawati, Ester. *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan*. Yogyakarta: EA Books, 2020.
- Mandala, Weni, H. Martono, and Sesilia Seli. "Kausalitas Konflik Tokoh Utama Novel Saya Nujood, Usia 10 Dan Janda." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 4 (2014).
- Megawangii, Ratna. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandangan Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Munawara, Ellen Meianzi Yasak, and Sulih Indra Dewi. "Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 3 (2015).
- Muzakka, Moh. "Perjuangan Kesetaraan Gender Dalam Karya Sastra Kajian Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Dan Gadis Pantai." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 3 (2017): 30–38.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Novarisa, Ghina. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2019).
- Rohmaniyah, Inayah. "Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 16, no. 1 (2017): 33–52. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.33-52>.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share: Social Work Journal* 7, no. 1 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Simone, De Beauvoir. *Second Sex: Fakta Dan Mitos*. Jakarta: Narasi, 2016.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2017.
- Wahid, Umainah. "Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 11, no. 1 (2018): 106–18.
- Walby, Sylvia. *Teorisi Patriarki*. Edited by Sistha O. Pavitrasari. Translated by Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Zainurrahma, Latifa Fitriatun. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018." Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2019.